

Volume 2 Nomor 2 Edisi Desember 2014

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 2	Nomor 2	Hlm. 121—210	Pangkalpinang, Desember 2014	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	---------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 2 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2014 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni satu tulisan kebahasaan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan delapan tulisan kesastraan. Dalam penelitiannya, **Anitawati Bachtiar**, **Adek Dwi Oktaviantina**, dan **Rukmini** membahas penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog ubrug. Berdasarkan penelitian, ditemukan bentuk alih kode intern, berupa peralihan dari bahasa Jawa Serang menjadi Sunda Banten dan sebaliknya, serta alih kode metaforis dan situasional. Terdapat pula campur kode ke dalam yang berbentuk penyisipan kata pada kalimat yang diucapkan para pemain. Tujuan penggunaan alih kode dan campur kode itu adalah untuk memecah kekakuan saat pentas, serta membangkitkan rasa humor agar penonton dapat terhibur.

Abdul Aziz melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengupayakan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis paragraf melalui metode inkuiri dengan menggunakan media audio pada siswa kelas X₁ SMA DDI Alliritengae, Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inkuiri dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa kelas X₁ SMA DDI Alliritengae, Kabupaten Maros pada tahap pelaksanaan dan tahap penilaian.

Dalam kajiannya, **Tri Lia** memaparkan nilai sosial dan budaya dalam cerita pendek “Sri Sumarah” karya Umar Kayam. Berdasarkan analisis, ditemukan beberapa nilai sosial budaya yang terdapat dalam cerita pendek ini, yaitu wayang dan stratifikasi sosial, masyarakat Jawa yang *nrimo*, sistem sapaan dalam masyarakat Jawa, mistik kejawaen, masyarakat Jawa yang pembalas budi, keselarasan hidup masyarakat Jawa, dan latar politik PKI.

Dalam kajiannya, **Dindin Samsudin** membandingkan teka-teki (pertanyaan tradisional) yang terdapat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yakni *hiem* dan yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, yakni *tatarucingan*. Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa *hiem* Aceh dan *tatarucingan* Sunda yang memiliki persamaan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** membahas novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari yang menurutnya berusaha menghadirkan sebuah realitas kemanusiaan, yakni melawan korupsi dan berbagai penyimpangan. Penulis menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat kebenaran sosial. Karya ini memiliki sebab dan hasil kehebatan nilai artistik sebuah karya sastra (dengan dokumen sosialnya) sebagai potret kenyataan sosial.

Dalam penelitiannya, **Sony Sukmawan** membahas apokaliptisme sastra lisan Lereng Arjuna. Ciri-ciri yang terdapat dalam sastra lisan Lereng Arjuna dalam wujud (i) pemahlawanan tokoh mitologis dan sosok *cikal bakal*, *trindih ukir*, atau *babat alas* desa setempat; (ii) implikasi gagasan apokaliptik di balik latar penamaan desa, latar penamaan situs-situs purbakala, dan situs keramat alami; (iii) penamaan *para-baureksa* dalam mantra; serta (iv) pengungkapan apokaliptik sebagai pemulihan stabilitas alam melalui tindakan pencegahan yang persuasif.

Hestiyan membahas tema dan amanat cerita rakyat di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Dalam penelitiannya, ditemukan tiga bentuk cerita rakyat, yaitu dongeng, legenda, dan mite. Cerita rakyat tersebut terdiri atas satu dongeng yang berjudul “Ular Tadung di Gunung Kiyau”; dua legenda berjudul “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” dan “Asal Usul Nama Danau Purun”; dan satu mite berjudul “Pemandian Putri di Gunung Putra Bulu”.

Dalam penelitiannya, **Helmina Kastanya** membahas tradisi lisan *tatabuang manare* dan *badandang* yang merupakan salah satu kekayaan sastra yang mengandung nilai estetika dalam pesta pernikahan masyarakat Pulau Ambon. Berdasarkan penelitian, bentuk tradisi lisan *tatabuang manare* dan *badandang* adalah prosesi berbalas pantun sambil menari diiringi alunan musik totobuang dan tifa. Tradisi ini berfungsi sebagai media penyatuan dua keluarga yang baru menjadi besan. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai percintaan, kekeluargaan, dan sosial.

Dalam penelitiannya, **Bagus Kurniawan** membahas strategi pembacaan dekonstruksi karakter Arjuna sebagai *lelanang jagad* dalam lakon-lakon wayang purwa. Menurutnya, pemaknaan terhadap wayang masa kini mulai beragam, tidak hanya melalui dikotomi hitam-putih, tetapi juga melalui berbagai tafsir yang kemudian

mendekonstruksi makna yang sudah mapan. Dalam tulisan ini, diuraikan strategi pembacaan secara dekonstruksi terhadap karakter Arjuna dengan menggunakan beberapa lakon wayang berbahasa Indonesia yang diterbitkan di majalah *Cempala*.

Mulawati mengkaji nilai karakter bangsa dalam nyanyian rakyat Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan penelitian, unsur intrinsik nyanyian rakyat Muna menyiratkan nilai-nilai karakter bangsa seperti disiplin, selalu bekerja keras, mandiri, kreatif, dan toleransi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis untuk menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2014

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 2 Nomor 2, edisi Desember 2014, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
UBRUG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (Ubrug: Sociolinguistic Study) Anitawati Bachtiar, Adek Dwi Oktaviantina, dan Rukmini	121—128
MENULIS PARAGRAF MELALUI METODE INKUIRI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO (Paragraph Writing Through Inquiry Method Using Media Audio) Abdul Aziz	129—139
SOSIAL BUDAYA DALAM CERPEN ”SRI SUMARAH” KARYA UMAR KAYAM (Social Culture in “Sri Sumarah” Short Story by Umar Kayam) Tri Lia	141—147
PERSAMAAN BENTUK <i>HIEM</i> ACEH DAN <i>TATARUCINGAN</i> SUNDA (The Similarities Form of Hiem Aceh and Tatarucingan Sunda) Dindin Samsudin	149—157
KORUPSI YANG MENGGURITA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL <i>ORANG-ORANG PROYEK</i> (Excessive Corruption: Literature Sociology Study in Novel Orang-Orang Proyek) Kurniati	159—167
APOKALIPTISME SASTRA LISAN LERENG ARJUNA (The Apocalyptic of Arjuna Slopes Oral Literature) Sony Sukmawan	169—171
TEMA DAN AMANAT CERITA RAKYAT DI KECAMATAN KARANG INTAN, KABUPATEN BANJAR (Theme and Message of Folklore in Karang Intan Subdistrict, Banjar Regency) Hestiyana	173—183
<i>TATABUANG MANARE</i> DAN <i>BADENDANG</i> DALAM PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT PULAU AMBON (<i>Tatabuang Manare</i> and <i>Badendang</i> in Wedding Party of Ambon Island Society) Helmina Kastanya	185—192

MENGGUGAT ARJUNA SEBAGAI LELANANGING JAGAD: SEBUAH STRATEGI PEMBACAAN DEKONSTRUKSI KARAKTER ARJUNA DALAM LAKON-LAKON WAYANG PURWA (Arjuna Sued as A Man of Universe: The Deconstruction of Reading Strategy for Arjuna's Character on Purwa Puppet Shows)	
Bagus Kurniawan	193—200
NILAI KARAKTER BANGSA DALAM NYANYIAN RAKYAT MUNA (Nation Character Values in Munanese Folksong)	
Mulawati	201—201

UBRUG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ubrug: Sociolinguistic Study

Anitawati Bachtiar, Adek Dwi Oktaviantina, dan Rukmini

Kantor Bahasa Provinsi Banten

Jalan Raya Bhayangkara 129, Cipocok Jaya, Serang, Banten

Pos-el: ntwtbchtr10@gmail.com, dcsunardi@gmail.com, celomini@yahoo.com

(diterima 13 Februari 2014, disetujui 16 Mei 2014, revisi terakhir 27 Agustus 2014)

Abstrak

Artikel ini membahas penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog ubrug. Ubrug merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang ada di Provinsi Banten. Sumber data penelitian ini adalah hasil transkripsi dialog dari pementasan ubrug Mang Cantel. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Berdasarkan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada pementasan ubrug disebabkan oleh perubahan peran, situasi, dan topik pembicaraan saat pementasan berlangsung. Dari data, didapati bentuk alih kode intern, berupa peralihan dari bahasa Jawa Serang menjadi Sunda Banten dan sebaliknya, serta alih kode metaforis dan situasional. Terdapat pula campur kode ke dalam yang berbentuk penyisipan kata pada kalimat yang diucapkan para pemain. Tujuan dari penggunaan alih kode dan campur kode itu adalah untuk memecah kekakuan saat pementasan, serta membangkitkan rasa humor agar penonton dapat terhibur.

Kata kunci: alih kode, campur kode, ubrug Mang Cantel, Banten

Abstract

This article discusses the use of code switching and code-mixing in ubrug's dialogue. Ubrug is one of the traditional theaters in Banten province. The data of this research is the transcription from Mang Cantel's Ubrug dialogues. Descriptive qualitative is the method that is used for this research. The technique used in data collecting is the documentation study. Based on the data analysis, the researchers concluded that code switching and code-mixing which exist in the Ubrug show is caused by the changes in roles, situations, and the topic of the conversations at the time the play takes place. The researchers also find that the intern code switching is from Jawa Serang language into Sunda Banten vise-versa, also a metaforis and a situational code switching. There is also the innercode-mixing in the form of the word insertion inside the sentences which are uttered by the actors. The purposes of the uses of the code switching and the code-mixing are as ice breakers at the staging also to create the sense of humor to entertain audiences.

Keywords: code switching, code mixing, ubrug Mang Cantel, Banten

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ubrug merupakan salah satu warisan budaya leluhur Banten yang masih hidup dan bertahan hingga sekarang. Selain itu, ubrug merupakan sarana hiburan yang bersifat profan dan masih memiliki banyak peminat dan penikmat. Menurut Marim, wakil ketua komunitas Ubrug Cantel Group, ubrug berasal dari kata *gabrugan*, *abrag*, *grubug*, dan *ubreg* (istilah Jawa Serang). *Gabrugan* berarti memanfaatkan pelaku seni peran sesuai dengan

keahlian dan kemampuan dalam memainkan suatu peran. *Abrag* dalam arti 'teks' berarti 'tidak ada rasa atau tidak ada isi'. *Grubug* secara bahasa adalah 'bohong', sementara *ubreg* berarti 'rebut, berisik, bercanda, atau ngebanyol'. Pengertian ubrug adalah pertunjukan komedi masyarakat yang memiliki kemampuan akting secara alamiah untuk keperluan ritual dan hiburan tanpa teks naskah atau pakem. Secara garis besar, dalam pementasan ubrug di kalangan penggerak seni ubrug, terdapat tujuh struktur permainan yang ditampilkan, yaitu *tatalu*,

lalaguan, *tatalu* singkat, *nandung*, *bodoran* (lawakan), lakon (isi cerita), dan *soder* (Mahdiduri, 2010:41—42).

Dalam pementasannya, seni ubrug menggunakan dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten. Penggunaan dua bahasa itu disebabkan oleh tuntutan peran pada cerita yang disampaikan saat pementasan berlangsung. Dalam sociolinguistik, peristiwa pemakaian dua atau beberapa bahasa yang berbeda disebut dengan istilah alih kode dan campur kode. Pengalihan atau pencampuran kode bahasa dalam tuturan satu bahasa tidak terjadi begitu saja, tetapi ada faktor-faktor yang mendasarinya seperti partisipan, suasana, dan topik (Sumarsono, 2007:199).

Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi sehingga alih kode dilakukan dengan sadar dan beralasan (Appel, 1976 dalam Chaer, 2004:107). Secara umum, penyebab alih kode adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan. Menurut Soewito (1983:17), faktor penyebab terjadinya campur kode adalah (1) adanya penutur yang kadang-kadang bercampur kode dengan lawan tuturnya, (2) adanya keinginan untuk mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya, (3) adanya keinginan untuk membangkitkan rasa humor, dan (4) adanya keinginan untuk sekadar gengsi.

Istilah kode dalam sociolinguistik dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa, juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas), juga varian kelas sosial yang disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya, dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Dalam pembahasan, akan dipaparkan penggunaan dua bahasa yang berbeda dalam dialog antara dalang dan Mang Cantel serta Mang Cantel dengan para pemain yang lain saat pementasan ubrug terjadi.

1.2 Masalah

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha untuk mengungkap bagaimana campur kode dan alih kode yang terjadi dalam dialog pementasan ubrug Mang Cantel.

1.3 Tujuan

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan mengungkapkan wujud campur kode dan alih kode dalam transkripsi dialog pementasan ubrug Mang Cantel.

1.4 Manfaat

Artikel ini adalah studi bahasa yang dilakukan terhadap khazanah sastra lisan yang masih hidup di Provinsi Banten, yaitu ubrug. Studi ini memberikan manfaat teoretis berupa paparan tentang alih kode dan campur kode yang terdapat dalam dialog pementasan ubrug Mang Cantel, sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan wawasan kepada masyarakat dan sumbangan bagi pemerintah daerah untuk lebih peduli pada kebudayaan masyarakat lokal terutama dalam upaya pembinaan dan pelestarian bahasa daerah di Banten.

1.5 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan hasil penelitian secara kualitatif dimulai dengan inventarisasi aspek bahasa yang diperlukan, klasifikasi, dan analisis yang disertai interpretasi. Data dalam penelitian ini merupakan hasil transkripsi dari dialog pementasan ubrug Mang Cantel. Adapun teknik pengumpulan data penelitian adalah dokumentasi dengan cara rekam dan catat. Data semula direkam kemudian dibuat dalam bentuk tulisan atau transkripsi yang kemudian dianalisa.

1.6 Tinjauan Pustaka

Ada satu buku yang dapat dijadikan rujukan mengenai ubrug, yaitu buku berjudul *Ubrug: Tontonan dan Tuntunan (Sebuah Awal Mengenal Seni Peran Tradisional Banten)* yang ditulis oleh Mahdiduri dan Yadi Ahyadi, diterbitkan pada tahun 2010 oleh Dinas Pendidikan Provinsi Banten bekerja sama dengan Lembaga Keilmuan dan Kebudayaan Nimus Institute. Buku itu membahas realita dan ekspektasi teater tradisional, latar historis

pembentukan teater tradisional (ubrug) di Banten dan identitasnya, nilai estetika dan moral dalam ubrug, serta ubrug masa kini.

Terdapat pula satu penelitian berupa skripsi yang berjudul *Teater Ubrug: Tinjauan Perkembangan dan Perubahan Bentuk Pertunjukannya* (1997) yang disusun oleh Wahdat (mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung). Hasil penelitiannya mengungkap sejarah teater ubrug dan perkembangannya, deskripsi teater ubrug Rasin yang berasal dari Cikeusal Kabupaten Serang, dan perkembangan serta perubahan bentuk pertunjukan teater ubrug. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ubrug masih digemari oleh masyarakat untuk keperluan hiburan. Sifat ubrug yang profan dan tidak memperlihatkan kecenderungan yang magis, ritual atau filosofis, serta pola penyajian *nandung* dalam ubrug masa lalu telah berganti pada masa kini dengan tarian jaipongan, tema cerita yang bersifat realis, hilangnya *ulin jawara* dan *nyarayuda*.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Campur Kode

Kridalaksana (1982:32) memberikan batasan campur kode atau interferensi sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Hal tersebut diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Nababan (1986:32) yang menyatakan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode. Campur kode dapat juga dikatakan sebagai alih kode yang berlangsung cepat dalam masyarakat multilinguistik (Holmes, 2001:42).

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Hal itu biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Biasanya, ciri yang menonjol berupa kesantiaian atau situasi informal. Dapat juga terjadi

karena keterbatasan bahasa dan ungkapan dalam bahasa tersebut sehingga tidak ada padanannya dan timbul keterpaksaan menggunakan bahasa lain, meski hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) (<http://deddirawan.blogspot.com/2013/07/alih-kode-dan-campur-kode.html>)

2.2 Alih Kode

Nababan (1986:31) menyatakan bahwa konsep alih kode mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu ke ragam lain, misalnya penggunaan *kromo inggil* (bahasa Jawa) ke tutur yang lebih rendah, yaitu bahasa *ngoko*, dan sebagainya. Kridalaksana (1982:7) juga mengemukakan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Holmes (2001:35) menegaskan pula bahwa suatu alih kode mencerminkan dimensi jarak sosial, hubungan status, atau tingkat formalitas interaksi para penutur.

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur, misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa atau Sunda. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Pada masyarakat multilingual sangat sulit jika seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa saja. Dalam alih kode, setiap bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing yang sesuai dengan konteksnya (<http://dianamayasari.kanaso.blogspot.com/2013/06/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-kajian.html>).

2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi dan Fungsi Alih Kode serta Campur Kode

Tujuan utama alih kode dan campur kode adalah agar makna pesan dalam komunikasi dapat diterima dengan lebih efektif. Dell Hymes (dalam Fasold, 1990:44—46) mengemukakan komponen tutur yang memengaruhi pemilihan kode yang sesuai dengan situasi tertentu, yaitu *SPEAKING* yang dideskripsikan sebagai *Situation* yang mencakup latar, tempat, dan suasana terjadinya tuturan;

Partisipants yang mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima; *Ends* (tujuan) yang mencakup bentuk pesan dan isi pesan; *Act sequences* (urutan tindak) yang mencakup bentuk pesan, isi pesan, dan pokok tuturan; *Keys* (nada tutur); *Instrumentalities* (sarana tutur) yang mencakup saluran dan bentuk tutur; *Norms* (norma tutur) yang mencakup norma interaksi atau norma interpretasi; dan *Genre* (kategori kebahasaan yang sedang dituturkan). Berdasarkan pendapat Hymes tersebut, dapat dikaji bahwa alih kode dan campur kode terjadi karena faktor-faktor penutur dan pribadi penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, tempat tinggal dan waktu tuturan berlangsung, modus pembicaraan, dan topic atau pokok pembicaraan.

Fungsi alih kode dan campur kode pada masyarakat multilingual, umumnya bertujuan untuk mengakrabkan suasana, menghormati lawan bicara, meyakinkan topik pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan sekadar bergaya atau bergengsi. Mengakrabkan suasana yang dimaksud adalah membangun kedekatan secara emosional antara individu yang terlibat dalam peristiwa tutur. Sementara itu, sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan lawan bicara, alih kode dan campur kode akan diterapkan jika dalam peristiwa tutur terdapat lawan tutur yang berbeda usia atau status sosial.

Kegiatan alih kode dan campur kode juga sering digunakan ketika seorang pembicara memberi penguatan untuk meyakinkan topik pembicaraannya, seperti saat seorang pendakwah menggunakan bahasa Arab untuk menguatkan dalil dalam ceramahnya. Alih kode dapat menjadi alat untuk membangkitkan rasa humor, yaitu dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara. Hal ini biasanya dilakukan dalam bentuk pemberian ilustrasi-ilustrasi atau anekdot-anekdot. Dalam contoh lainnya, campur kode dapat menjadi sekadar bergaya atau bergengsi jika tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif, seperti para selebritas yang menggunakan bahasa Indonesia ragam Jakarta yang bercampur kode dengan bahasa Inggris. Mereka hanya ingin menunjukkan tren kebarat-baratan.

3. PEMBAHASAN

Ubrug Mang Cantel merupakan salah satu teater tradisional yang masih tumbuh di Serang. Mang Cantel selaku tokoh utama selalu membuat penonton terpingkal-pingkal saat menyaksikan *gesture* tubuhnya yang bergerak selaras dengan hentakan gendang. Mang Cantel berdialog dengan mang Sarmani sebagai dalang yang sekaligus penabuh gendang. Dialog antara kedua tokoh ini mengalir dan menghasilkan lawakan yang mampu membuat penonton bertahan semalam suntuk menyaksikan ubrug Mang Cantel. Sesekali di atas panggung, terdapat pula tokoh tambahan seperti Uti yang berperan sebagai istri Mang Cantel sekaligus pesinden. Tokoh Ati juga hadir sebagai selingkuhan Mang Cantel. Ubrug juga diramaikan dengan selorohan dari Kundi sang pemain musik dan pesinden Nyi Aat.

Penampilan mereka sangat didukung oleh masyarakat yang menikmatinya, yaitu masyarakat yang menguasai bahasa daerah Jawa Serang di Kampung Perisen. Keberadaan bahasa Jawa Serang dan bahasa Sunda Banten yang ada di masyarakat juga memengaruhi penampilan ubrug Mang Cantel sebagai salah satu alat komunikasi antara penampil ubrug dan penonton. Situasi tersebut memungkinkan terjadinya sebuah gejala bahasa yang disebut campur kode dan alih kode.

3.1 Campur Kode

Nababan (1986) mengatakan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa saat orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Dalam campur kode, penutur secara sadar atau sengaja menyelipkan atau menggunakan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang berbicara memakai bahasa tertentu. Campur kode ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan, yaitu siapa pengguna bahasa itu; bentuk bahasa, yaitu bahasa apa yang dipakai oleh penutur; dan fungsi kebahasaan, yaitu apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya.

Ditegaskan pula oleh Nababan (1986:32) bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Biasanya, campur kode

terjadi dalam suasana yang santai, akrab, dan informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalaupun ada, campur kode dalam suasana formal terjadi apabila tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan tersebut, sehingga memakai bahasa kata atau ungkapan dari bahasa lain.

Suwito (1985:76) berpendapat bahwa campur kode menurut asal bahasanya dapat berupa *inner code mixing* atau campur kode ke dalam dan *outer code mixing* atau campur kode ke luar. Dari hasil analisis data, campur kode yang ditemukan oleh penulis terdapat pada dialog antara Aat yang berperan sebagai seorang janda dan Mang Cantel sang tokoh utama (pelaku bodor). Campur kode tersebut muncul pada adegan kala keduanya berkenalan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (1) C: Boten wenten. Arep ning ndi? Kiene. (Jawa Serang)
 A: Kite geh sing kudune nakon: Mamang, arep **mendi**?
 (logat Cirebonan)
 C: Tidak ada. Mau ke mana kamunya?
 A: Saya, dong, yang seharusnya nanya: Mamang mau ke **mana**?

Pada dialog (1) tokoh Aat menggunakan kata *mendi* yang merupakan bahasa Jawa dialek Cirebonan. Dalam Bahasa Jawa Serang, kata *mendi* dapat dipadankan dengan kata *endi* yang berarti ‘di mana’. Situasi yang berlaku pada saat dialog berlangsung adalah ketika Mang Cantel bertemu dan berkenalan. Untuk menjalin keakraban, keduanya menggunakan bahasa Jawa Serang, hanya saja Aat menyelipkan kata *mendi* tersebut untuk menegaskan jikalau dia bukan orang asli Banten. Akan tetapi, ia tidak berkeberatan jika harus bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa Serang.

- (2) A: Mamange due rabi ora, bokat due rabi maning, **emonglah** mun due rabi mah (logat Jawa Cirebonan)
 C: (Mendekati dalang sambil membungkuk, lalu berbisik) Perimen kite kien jawabe ditakon due rabi ora.
 A: Mamangnya punya istri tidak? Takut punya istri lagi, **tidak maulah** kalau punya istri lagi.
 C: Bagaimana saya ini jawabnya, ditanya punya istri atau tidak.

Campur kode yang terjadi pada contoh dialog (2) adalah saat tokoh Aat menggunakan kata *emonglah* yang juga merupakan dialek Cirebonan pada saat bercakap-cakap dengan Mang Cantel. Dalam Bahasa Jawa Serang, kata *emonglah* memiliki padanan kata *ora/ore* yang berarti ‘tidak mau’. Pada dialog di atas, Aat berusaha untuk menegaskan ketidakmauannya untuk menikahi pria beristri.

Pada contoh dialog (1) dan (2) campur kode yang terjadi adalah bentuk campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Wujud campur kode pada kedua contoh tersebut adalah bentuk penyisipan kata, yaitu kata *mendi* dan *emonglah* yang merupakan bahasa Jawa dialek Cirebon yang disisipkan pada bahasa Jawa Serang. Penyisipan dialek Cirebon ini dimaksudkan untuk menjalin keakraban antara karakter Mang Cantel dan Aat.

3.2 Alih Kode

Nababan (1986) menyatakan bahwa konsep alih kode mencakup juga kejadian pada waktu peralihan dari satu ragam bahasa yang satu ke ragam yang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Menurut Abdul Chaer (2004), penyebab dari alih kode adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Alih kode dapat terjadi dalam sebuah pembicaraan karena ingin menjalin keakraban antara penutur dan lawan tutur. Sebagai contoh ketika penutur dan lawan tutur memiliki bahasa ibu yang sama, akan terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

Hudson (1991) dan Wardaugh (2009) berpendapat bahwa terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode metaforis dan situasional. Alih kode metaforis adalah alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik. Alih kode semacam ini hanya terjadi jika si penutur yang pada awalnya menggunakan ragam bahasa resmi dan terkesan kaku kemudian berubah

menjadi suasana yang lebih santai ketika topik berganti. Sementara, alih kode situasional adalah alih kode yang terjadi berdasarkan situasi ketika para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu pada suatu situasi dan bahasa lain pada situasi yang lain. Dalam alih kode situasional tidak terjadi perubahan topik, pergantian selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal ke situasi eksternal lainnya.

Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten yang dipergunakan pada dialog antara Kundi, Cantel, Sarmani, dan Utu memiliki beberapa dialog yang di dalamnya terjadi alih kode dari bahasa Jawa Serang ke bahasa Sunda Banten atau sebaliknya. Bentuk alih kode tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (3) K: Mamang sing nyanyi, kita sing alok. (Jawa Serang)
 C: Iya.
 C: Nu make geulang. (Sunda)
 K: Leungeun ngarana.

 K: Mamang yang nyanyi, saya yang mengikuti.
 C: Iya.
 C: Yang pakai gelang.
 K: Tangan namanya.

Pada dialog (3), Kundi yang berperan sebagai pak RT menggunakan bahasa Jawa Serang sebagai pengantar saat mengajak Mang Cantel bernyanyi. Kemudian ketika bernyanyi, Kundi dan Mang Cantel menggunakan bahasa Sunda. Mereka menggunakan bahasa Sunda karena lagu yang dinyanyikan sebagai media pengenalan Keluarga Berencana (KB) diciptakan dalam bahasa Sunda. Bentuk alih kode yang terjadi adalah alih kode situasional karena masih dalam adegan saat Kundi dan Mang Cantel ingin menyanyikan lagu mengenai KB sebagai bentuk informasi kepada para penonton.

Pada dialog (4), Mang Cantel mengatakan bahwa dirinya suka kebingungan jika harus berbicara bahasa Sunda saat sedang berbicara bahasa Jawa. Akan tetapi, pada kenyataannya, Mang Cantel mampu menggunakan bahasa Sunda dengan baik. Tujuan dari penggunaan alih kode pada kalimat dalam dialog antara Mang Cantel, Kurdi, dan Sarmani adalah sebagai pembangkit rasa humor atau pemecah kekakuan antarpemain. Bentuk dari alih kode tersebut adalah alih kode situasional, yaitu keadaan

saat Mang Cantel harus menggunakan bahasa Sunda karena lagu yang akan dinyanyikan menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (4) C: Ora kelingan.
 K: Ora keharti.
 S: Nu make geulang.
 C: **Engke.** Iyak. **Engko sok pabaliut kita koh ngomong Sunda karo ngomong Jawa.**
 C: Nu make geulang, engko dipit ya. Apal lagune ora? (sambil bertanya ke Sarmani).
Wong ruwet bae geh kitane.

 C: Lupa
 K: Tidak dapat dimengerti.
 S: Yang pakai gelang.
 C: Nanti. Iya. Nanti suka bingung saya, tuh, kalau bicara bahasa Sunda sama Bahasa Jawa.
 C: Yang pakai gelang, nanti dulu, ya. Hafal lagunya tidak? (sambil bertanya ke Sarmani).
 Sayangnya bingung aja, geh.

Mang Cantel yang biasanya berbahasa Jawa Serang juga melakukan alih kode ke bahasa Sunda mengikuti bahasa yang digunakan oleh Utu. Awalnya, Cantel dan Kundi berbahasa Jawa Serang. Lalu, Utu sebagai orang ketiga masuk dalam dialog dan menggunakan bahasa Sunda mengatakan *balik deui* sehingga terjadilah alih kode pada kalimat Cantel dengan merepetisi kalimat tersebut, kalimat *"Balik deui."* ini menjadi tanda terjadinya alih kode metaforis karena topik pembicaraan yang semula berganti dan situasi kembali pada bahasan sebelumnya, yaitu menyanyikan lagu tentang KB dalam bahasa Sunda. Hal ini dapat dilihat pada dialog (5) di bawah ini.

- (5) C: Aja kelakah ngibing.
 K: **Kite sing jawab?**
 C: Iya.
 U: **Balik deui, balik deui.**
 C: Balik duei, balik deui. HUUUUH. (Terus bernyanyi) Nu make geulang.

 C: Jangan malah menari.
 K: Saya yang menjawab?
 C: Iya.
 U: Kembali lagi, kembali lagi.
 C: Kembali lagi, kembali lagi. HUUUUH. (Terus bernyanyi)
 Yang memakai gelang.

Alih kode kembali terjadi pada adegan saat Mang Cantel yang berbahasa Jawa Serang bercakap-cakap dengan istrinya, Uti, yang biasanya menggunakan bahasa Sunda. Saat memberikan saran kepada Mang Cantel (suami) untuk berusaha mencari pekerjaan, Uti (istri) menggunakan bahasa Jawa Serang sebagai bahasa pengantar. Alih kode yang terjadi pada percakapan tersebut merupakan alih kode situasional. Hal itu terjadi karena Uti ingin Mang Cantel benar-benar mengerti apa yang dia inginkan, yaitu suaminya harus bisa mendapatkan pekerjaan. Bentuk alih kode itu dapat dilihat dari dialog (6) berikut ini.

- (6) C: **Geus, ari ayeuna mah lamun titah digawe, kamana digawena?**
 U: **Ya usaha kaya uwong-uwong. Dimana, ning endi, ning endi, akeh pagawean mah. Gelem? Gelem usaha?**
 C: **Ya gelem.**
 C: Ya, sudah, kalau sekarang disuruh bekerja, kerjanya di mana?
 U: Ya, usaha kaya orang lain. Di mana-mana banyak pekerjaan, mah. Mau? Mau kerja?
 C: Ya, mau.

Tidak hanya Mang Cantel yang melakukan alih kode pada dialog dalam pementasan ubrug, Uti yang berperan sebagai istri Mang Cantel pun melakukannya. Uti yang berdialog dengan Mang Cantel menggunakan bahasa Jawa Serang pada saat memberikan pesan sebelum sang suami (Mang Cantel) pergi mencari kerja, dapat dengan mudah beralih kode ke dalam bahasa Sunda saat berdialog dengan sang dalang, yaitu Mang Sarmani. Alih kode yang terjadi pada percakapan tersebut merupakan alih kode situasional karena Uti memahami bahwa Mang Cantel lebih mengerti maksudnya jika menggunakan bahasa Jawa Serang. Sementara Mang Sarmani lebih menguasai bahasa Sunda Banten. Data penggunaan alih kode tersebut dapat dilihat pada dialog (7) di bawah ini.

- (7) U: **Usaha sing bener ya (sambil menyalami Cantel). Sing bener. Awas, aje pungkalphengkol, sing lurus.** (Cantel meninggalkan panggung, lalu Sinden bernyanyi) [Jawa]
 U: **Mang Sarmani, ku abdi arek dianterkeun nya, sugan bener-bener usaha, nya Mang nya.** (Uti pun meninggalkan panggung, sementara Sinden terus bernyanyi) [Sunda]

- U: Kerja yang benar ya (sambil menyalami Cantel).
 Yang benar. Awas, jangan belok-belok, lurus saja.
 U: Mang Sarmani, sama saya mau dianterin ya, takut tidak benar-benar kerja, ya Mang ya.

Dari contoh-contoh percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialog pementasan ubrug Mang Cantel menggunakan alih kode intern seperti yang dikemukakan oleh Suwito (1996:81) karena terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antarbeberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Bahasa daerah yang digunakan oleh para pemain yaitu bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten. Alih kode terjadi karena situasi, pembicaraan, dan adanya orang ketiga dalam dialog tersebut.

4. SIMPULAN

Setelah menyaksikan pertunjukan ubrug Mang Cantel sebagai salah satu seni tradisional Banten, kemudian mentranskripsi dialog serta menganalisis hasil transkripsi dari dialog tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa ubrug Mang Cantel dapat memainkan peran dan fungsinya di tengah masyarakat dengan cukup signifikan, yaitu sebagai media pemertahanan bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten.

Selain itu, alih kode dan campur kode yang terjadi pada dialog antarpemain dan dalang merupakan bentuk dari kemampuan mereka berkomunikasi dalam bahasa Jawa Serang, Jawa dialek Cirebon, dan Sunda Banten. Alih kode dan campur kode yang terjadi lebih disebabkan oleh suasana, topik, dan partisipan selama pementasan berlangsung atau berdasarkan jalan cerita yang ditampilkan. Dari hasil analisis, ditemukan pula bahwa terdapat jenis campur kode ke dalam atau *innercode-mixing* pada beberapa dialog dalam pertunjukan ubrug tersebut. Bentuk campur kode yang ditemukan adalah bentuk penyisipan kata, seperti pelaku yang menyisipkan kata dari bahasa Jawa dialek Cirebon pada percakapan antarpemain. Sementara itu, bentuk alih kode yang ditemukan adalah bentuk alih kode intern, yaitu dari bahasa Jawa Serang ke Sunda Banten dan sebaliknya, serta alih kode situasional.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin memberikan apresiasi kepada Nur Seha, S.Ag. yang telah memberikan bantuannya dalam memberikan masukan serta meluangkan waktu untuk menjadi pendamping serta penyunting

selama penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada Sehabudin Ilyas, S.E. atas bantuan dan waktunya mentranskripsi dialog pementasan ubrug dari bahasa Jawa Serang ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, Janet, 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. 2nd ed. Edinburgh. Person Education Limited.
- Hudson, R.A. 1991. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Mahdiduri dan Yadi Ahyadi. 2010. *Ubrug; Tontonan dan Tuntunan (Sebuah Awalan Mengenai Seni Peran Tradisional Banten)*. Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarsono. 2007. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Solo : Hendri Offset
- Wahdat. 1997. *Teater Ubrug: Tinjauan Perkembangan dan Perubahan Bentuk Pertunjukannya*. Skripsi. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Wardhaugh, Ronald. 2009. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Inc.

SUMBER INTERNET

- <http://ridanumidarajah.blogspot.com> diakses 9 Januari 2014 .
- <http://sucirahmadaniuir.blogspot.com/2013/03/alih-kode-dan-campur-kode.html> diakses 9 Januari 2014.
- <http://dianamayasarikanaso.blogspot.com/2013/06/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-kajian.html> diakses 10 Januari 2014.
- <http://deddirawan.blogspot.com/2013/07/alih-kode-dan-campur-kode.html> diakses 10 Januari 2014.
- <http://ariefagendosa.wordpress.com/2011/04/21/analisis-alih-kode-dalam-percakapan-mahasiswa-fkip-universitas-dr-soetomo-surabaya/> diakses 10 Februari 2014.